Diterima : 7 Oktober 2026
Disetujui : 21 Oktober 2026
Hal : 255-266

SK No. 862/DST/D.D1/HM.01.01/2026

Al-Qalbu: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Sains
https://jurnal.yalamqa.com/index.php/qalbu
e-ISSN: 2986-9161
Vol. 4, No. 2, Oktober 2026

Pengaruh *Parenting Self-Efficacy* Terhadap Kompetensi Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di Kelurahan Nonbes

[The Effect of Parenting Self-Efficacy on the Social-Emotional Competence of Children Aged 5-6 Years in Nonbes Village]

Calista Naranci Ayustin Marlisa Djami[1)], Fredericksen Victoranto Amseke[2)]*, Kaleb Lelo[3)]

Pendidikan Kristen Anak Usia Dini, Institut Agama Kristen Negeri Kupang

dedyamseke@iaknkupang.ac.id (corresponding)

ABSTRAK

Kompetensi sosial emosional merupakan aspek penting dalam perkembangan anak usia dini yang sangat dipengaruhi oleh kualitas pengasuhan di dalam keluarga. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh *parenting self-efficacy* terhadap kompetensi sosial emosional anak usia 5-6 tahun di Kelurahan Nonbes, Kecamatan Amarasi, Kabupaten Kupang. Metode dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan jenis penelitian *ex post facto*. Teknik pengambilan sampel dengan cara sampling jenuh, yaitu seluruh ibu yang memiliki anak usia 5-6 tahun di TK Dharwasi Nonbes dan PAUD Penabur Oekabiti yang berjumlah 47 responden. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner berskala Likert dengan instrumen berupa skala *parenting self-efficacy* (20 aitem) dan skala kompetensi sosial emosional anak (25 aitem) yang dinyatakan valid dan reliabel ($\alpha = 0{,}910$ dan $\alpha = 0{,}937$). Teknik analisis data adalah regresi linear sederhana dengan bantuan program IBM SPSS 22. Hasil penelitian menemukan bahwa *parenting self-efficacy* dan kompetensi sosial emosional anak berada pada kategori sedang, dengan rata-rata masing-masing 62,04 (60% responden) dan 77,17 (70% anak). Persamaan regresi $Y = 26{,}499 + 0{,}817X$ dengan nilai t hitung 5,685 dan signifikansi $0{,}000 < 0{,}05$ menunjukkan bahwa *parenting self-efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kompetensi sosial emosional anak usia 5-6 tahun sebesar 41,8%, yang artinya semakin tinggi *parenting self-efficacy* ibu maka semakin baik kompetensi sosial emosional anak usia dini. Diharapkan orang tua meningkatkan pengetahuan, keterampilan, keyakinan diri, dan keterlibatan dalam pengasuhan serta menjalin kerja sama dengan pendidik PAUD dalam menstimulasi perkembangan sosial emosional anak.

Kata Kunci: *parenting self-efficacy; kompetensi sosial emosional; anak usia dini.*

ABSTRACT

Social-emotional competence is an important aspect of early childhood development that is strongly influenced by the quality of parenting within the family. The aim of this research is to determine the effect of parenting self-efficacy on the social-emotional competence of children aged 5-6 years in Nonbes Village, Amarasi District, Kupang Regency. The method in this research is quantitative with an ex post facto design. The sampling technique was saturated sampling, namely all mothers of children aged 5-6 years at TK Dharwasi Nonbes and PAUD Penabur Oekabiti, totaling 47 respondents. The data collection technique uses Likert-scale questionnaires with instruments in the form of a parenting self-efficacy scale (20 items) and a children's social-emotional competence scale (25 items), both of which were valid and reliable ($\alpha = 0.910$ and $\alpha = 0.937$). The data analysis technique is simple linear regression using IBM SPSS 22. The results showed that parenting self-efficacy and children's social-emotional competence were both in the moderate category, with mean scores of 62.04 (60% of respondents) and 77.17 (70% of children), respectively. The regression equation $Y = 26.499 + 0.817X$, with a t value of 5.685 and a significance value of $0.000 < 0.05$, showed that parenting self-efficacy had a positive and significant effect on the social-emotional competence of children aged 5-6 years by 41.8%, which means that the higher the mother's parenting self-efficacy, the better the social-emotional competence of early childhood. It is hoped that parents will improve their knowledge, skills, self-confidence, and involvement in parenting and cooperate with early childhood educators in stimulating children's social-emotional development.

Keywords: *parenting self-efficacy; social-emotional competence; early childhood.*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan upaya kemampuan dasar dalam pembinaan yang penting bagi anak-anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun Sebagai usia berlian atau *diamond age* yang diwujudnyatakan dalam pemberian rangsangan edukasi melalui pertumbuhan berupa gizi dan kesehatan serta memaksimalkan potensi perkembangan anak usia dini secara *holistic* integratif melalui aspek perkembangan fisik motorik, kognitif kreativitas, sosial emosional, bahasa dan agama dan moral sehingga anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut pada jalur formal, informal dan nonformal (Amseke et al., 2024). Lebih lanjut anak usia dini merupakan individu yang sedang dalam fase perkembangan. Perkembangan anak adalah segala perubahan yang terjadi pada anak yang meliputi seluruh aspek baik perkembangan fisik, motorik, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan sosial anak serta perkembangan moral agama anak (Amseke, 2023).

Salah satu aspek yang perlu dikembangkan sejak dini adalah aspek sosial emosional. Pada usia 5-6 tahun, anak mulai mengenali, memahami, dan mengelola emosi dasar seperti senang, sedih, marah, dan takut, serta belajar merespons emosi orang lain ketika berinteraksi dengan teman sebaya (Rifdah & Sit, 2024). Kompetensi sosial emosional yang baik memungkinkan anak membangun hubungan yang sehat, menyelesaikan konflik secara konstruktif, dan menunjukkan empati sehingga menjadi fondasi penting bagi keberhasilan anak di masa depan (Nurhasanah et al., 2021; Kuswardani, 2025). Sebaliknya, anak yang belum mampu mengelola emosi dan berinteraksi sosial dengan baik akan mengalami kesulitan beradaptasi di lingkungan sekolah, misalnya mudah marah, sulit menunggu giliran, atau menarik diri dari kelompok.

Perkembangan sosial emosional anak tidak terjadi dalam ruang hampa. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak untuk belajar tentang dunia sosial dan emosional (Rahmalia & Laeli, 2024), dan kesiapan anak menghadapi tuntutan sosial di Taman Kanak-Kanak sangat dipengaruhi oleh stimulasi yang diterima di rumah (Elisa et al., 2024). Pola asuh yang tepat juga mendukung kesehatan mental anak usia dini dalam menghadapi stres (Romadhona et al., 2025). Oleh karena itu, kualitas pengasuhan orang tua menjadi salah satu faktor yang sangat menentukan kompetensi sosial emosional anak.

Salah satu konsep penting dalam pengasuhan adalah *parenting self-efficacy*, yaitu keyakinan orang tua terhadap kemampuannya dalam mengasuh, membimbing, dan mendidik anak secara efektif (Korua et al., 2023; Irpadila et al., 2023; Lydiawaty, 2025). Keyakinan ini tercermin dalam kemampuan orang tua memberikan dukungan emosional, menerapkan pengasuhan yang responsif, serta memberikan stimulasi perkembangan yang tepat (Fang et al., 2022). Orang tua dengan *parenting self-efficacy* yang tinggi cenderung lebih percaya diri menerapkan strategi pengasuhan positif dan lebih responsif terhadap sinyal anak (Rahmalia & Laeli, 2024), sedangkan orang tua dengan *parenting self-efficacy* yang rendah lebih mudah ragu dan cemas sehingga pengasuhannya kurang konsisten. *Parenting self-efficacy* juga berkaitan dengan pola asuh yang diterapkan orang tua (Ardi et al., 2021) dan dengan regulasi emosi anak prasekolah (Dwinadia & Boediman, 2021).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pengasuhan orang tua berperan penting dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini (Kasriani et al., 2022; Sriyati & Lubis, 2023; Darmayanti, 2025). Namun, kajian yang secara khusus menguji pengaruh *parenting self-efficacy* terhadap kompetensi sosial emosional anak usia 5-6 tahun, terutama di wilayah Nusa Tenggara Timur, masih terbatas sehingga penelitian pada kelompok usia dan wilayah ini perlu dilakukan.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan ibu dan guru di TK Dharwasi Nonbes dan PAUD Penabur Oekabiti, diketahui bahwa sebagian ibu masih kurang percaya diri dalam mengasuh anak, misalnya sering memberikan gawai untuk menenangkan anak yang rewel atau membiarkan anak menangis agar tidak rewel. Kondisi tersebut berdampak pada anak yang mudah marah, sulit mengontrol emosi, mudah cemas, menarik diri dari aktivitas kelompok, dan kurang sabar ketika keinginannya tidak terpenuhi. Sebaliknya, ibu yang merasa lebih yakin, memberikan batasan yang jelas, dan meluangkan waktu khusus untuk bermain serta berbicara dengan anak menyampaikan bahwa anaknya lebih sabar, mau berbagi, terbuka, dan mudah beradaptasi dengan teman sebaya. Guru juga mengamati bahwa anak yang mendapat pendampingan orang tua secara konsisten

cenderung mampu bekerja sama, sabar menunggu giliran, dan dapat mengungkapkan perasaan dengan baik.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji pengaruh *parenting self-efficacy* terhadap kompetensi sosial emosional anak usia 5-6 tahun di Kelurahan Nonbes, Kecamatan Amarasi, Kabupaten Kupang.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan jenis penelitian *ex post facto*. Pendekatan kuantitatif dipilih karena bertujuan mengukur pengaruh antarvariabel secara objektif melalui data numerik yang dianalisis secara statistik (Irvan, 2023; Sugiyono & Lestari, 2021). Penelitian *ex post facto* tidak memberikan perlakuan pada subjek, tetapi menelaah kondisi yang sudah terjadi, yaitu tingkat *parenting self-efficacy* ibu dan kompetensi sosial emosional anak, untuk mengetahui pengaruh di antara keduanya. Penelitian dilaksanakan di TK Dharwasi Nonbes dan PAUD Penabur Oekabiti, Kelurahan Nonbes, Kecamatan Amarasi, Kabupaten Kupang, pada bulan Juli sampai Agustus 2026.

Populasi dalam penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun beserta ibunya di kedua lembaga tersebut yang berjumlah 47 orang, yaitu 12 orang di TK Dharwasi Nonbes dan 35 orang di PAUD Penabur Oekabiti. Teknik pengambilan sampel adalah sampling jenuh sehingga seluruh populasi dijadikan sampel. Kriteria subjek penelitian adalah ibu yang memiliki anak usia 5-6 tahun, bertempat tinggal di Kelurahan Nonbes, dan anak tinggal bersama ibu kandung.

Variabel bebas (X) dalam penelitian ini yaitu *parenting self-efficacy* dan variabel terikat (Y) adalah kompetensi sosial emosional anak usia 5-6 tahun. *Parenting self-efficacy* adalah keyakinan orang tua terhadap kemampuannya dalam mengasuh dan membimbing perkembangan anak secara efektif (Varner et al., 2025), yang diukur melalui empat aspek menurut Utami et al. (2024), yaitu pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), keyakinan diri (*confidence*), dan keterlibatan (*parental involvement*). Kompetensi sosial emosional adalah kemampuan anak untuk mengenali dan mengelola emosi serta membangun hubungan sosial yang positif di lingkungannya (Auliya et al., 2025), yang diukur melalui lima aspek yang merujuk pada kerangka *Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning* (CASEL, 2020), yaitu kesadaran diri, pengelolaan diri, kesadaran sosial, keterampilan berelasi, dan pengambilan keputusan.

Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner (Sugiyono & Lestari, 2021) dengan skala Likert empat pilihan jawaban, yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS) dengan skor 4, 3, 2, dan 1 untuk pernyataan *favorable* dan skor sebaliknya untuk pernyataan *unfavorable*. Skala *parenting self-efficacy* terdiri atas 20 aitem yang diisi oleh ibu, sedangkan skala kompetensi sosial emosional anak terdiri atas 25 aitem yang diisi oleh guru berdasarkan perilaku anak. Wawancara dengan ibu dan guru dilakukan untuk memperkuat pembahasan hasil penelitian.

Uji validitas menggunakan korelasi *product moment* Pearson dengan r tabel 0,288 (N = 47; taraf signifikansi 5%). Hasilnya, seluruh aitem *parenting self-efficacy* (r hitung 0,444-0,726) dan seluruh aitem kompetensi sosial emosional (r hitung 0,365-0,757) dinyatakan valid. Uji reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha* menghasilkan nilai 0,910 untuk skala *parenting self-efficacy* dan 0,937 untuk skala kompetensi sosial emosional sehingga kedua instrumen dinyatakan reliabel ($\alpha >$ 0,60).

Teknik analisis data adalah analisis deskriptif dan analisis regresi linear sederhana dengan persamaan $Y = a + bX$ menggunakan program *IBM SPSS Statistics* 22. Sebelum analisis regresi dilakukan, data diuji asumsinya melalui uji normalitas residual (*Kolmogorov-Smirnov* dan *Shapiro-Wilk*) dan uji heteroskedastisitas (*Glejser*). Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t dan uji F pada taraf signifikansi 5% serta koefisien determinasi (R Square) untuk mengetahui besarnya sumbangan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian disajikan secara berurutan, dimulai dari gambaran umum tingkat *parenting self-efficacy* ibu dan kompetensi sosial emosional anak, dilanjutkan dengan gambaran pada setiap aspek, pengujian asumsi analisis, dan pengujian hipotesis melalui analisis regresi linear sederhana. Data diperoleh dari 47 ibu yang mengisi skala *parenting self-efficacy* dan 47 penilaian guru terhadap perilaku sosial emosional anak, sehingga setiap ibu terhubung dengan satu anak dan seluruh data dapat dianalisis secara berpasangan. Pembahasan pada setiap tahap dikaitkan dengan hasil wawancara dan teori yang relevan agar angka-angka yang diperoleh dapat dimaknai secara lebih utuh sesuai dengan kondisi di lapangan.

Adapun hasil deskripsi statistik data *parenting self-efficacy* dan kompetensi sosial emosional anak usia 5-6 tahun dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Kategori *Parenting Self-Efficacy*

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Tinggi	71-76	10	21%
Sedang	54-70	28	60%
Rendah	40-53	9	19%
Jumlah		47	100%

Berdasarkan hasil tabel 1 di atas, dapat diketahui *parenting self-efficacy* ibu yang termasuk dalam kategori tinggi sebanyak 10 responden (21%), kategori sedang sebanyak 28 responden (60%), dan kategori rendah sebanyak 9 responden (19%), dengan skor rata-rata 62,04 dan standar deviasi 8,557 (skor minimum 40 dan maksimum 76). Dengan demikian dapat diketahui bahwa *parenting self-efficacy* ibu di Kelurahan Nonbes termasuk dalam kategori sedang dengan persentase tertinggi 60%. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu telah memiliki keyakinan yang cukup baik terhadap kemampuannya dalam mengasuh, namun belum sepenuhnya optimal. Hal ini sejalan dengan pendapat Lydiawaty (2025) bahwa *parenting self-efficacy* merupakan keyakinan orang tua terhadap kemampuannya dalam mengasuh serta memengaruhi perkembangan anak secara positif melalui penciptaan lingkungan pengasuhan yang aman, nyaman, dan penuh dukungan. Kategori sedang ini juga sesuai dengan hasil wawancara awal, yaitu sebagian ibu masih menunjukkan keraguan dan kurang percaya diri dalam menghadapi perilaku anak.

Apabila dilihat dari sebarannya, sebanyak 38 dari 47 ibu (81%) berada pada kategori sedang dan tinggi, sedangkan 9 ibu (19%) masih berada pada kategori rendah. Skor rata-rata 62,04 setara dengan sekitar 77,6% dari skor maksimum ideal instrumen (80), sehingga secara umum keyakinan ibu dalam mengasuh sebenarnya cukup kuat, tetapi penempatan pada kategori sedang menandakan bahwa keyakinan tersebut belum merata pada setiap situasi pengasuhan. Rentang skor yang cukup lebar (40 sampai 76) dengan standar deviasi 8,557 memperlihatkan adanya perbedaan yang nyata antaribu, mulai dari ibu yang sangat yakin hingga ibu yang masih ragu terhadap kemampuannya sendiri. Keberadaan sembilan ibu pada kategori rendah perlu mendapat perhatian karena keyakinan orang tua dalam mengasuh tercermin dalam kemampuan memberikan dukungan emosional, menerapkan pengasuhan yang responsif, serta memberikan stimulasi perkembangan yang tepat (Fang et al., 2022).

Variasi tingkat *parenting self-efficacy* ini dapat dipahami karena keyakinan orang tua bukan sesuatu yang tetap, melainkan berkaitan dengan faktor orang tua, anak, maupun lingkungan sosialnya (Fang et al., 2022). Dukungan sosial yang diterima ibu turut memengaruhi seberapa yakin ibu menjalankan perannya (Moelyono & Sumargi, 2025; Rahmadani, 2025), dan keyakinan tersebut dapat ditingkatkan melalui pelatihan pengasuhan (Irpadila et al., 2023). Temuan wawancara awal bahwa sebagian ibu masih menenangkan anak yang rewel dengan gawai atau membiarkan anak menangis menunjukkan bahwa ibu pada kategori sedang dan rendah belum sepenuhnya memiliki strategi pengasuhan yang efektif untuk merespons emosi anak. Oleh karena itu, peningkatan keyakinan ibu perlu dibarengi dengan penguatan keterampilan pengasuhan yang konkret.

Tabel 2. Hasil Kategori Kompetensi Sosial Emosional Anak

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Tinggi	88-97	8	17%
Sedang	66-87	33	70%
Rendah	46-65	6	13%
Jumlah		47	100%

Berdasarkan hasil tabel 2 di atas, dapat diketahui kompetensi sosial emosional anak usia 5-6 tahun yang termasuk dalam kategori tinggi sebanyak 8 anak (17%), kategori sedang sebanyak 33 anak (70%), dan kategori rendah sebanyak 6 anak (13%), dengan skor rata-rata 77,17 dan standar deviasi 10,809 (skor minimum 46 dan maksimum 97). Dengan demikian dapat diketahui bahwa kompetensi sosial emosional anak termasuk dalam kategori sedang dengan persentase tertinggi 70%. Hasil ini menggambarkan bahwa kompetensi sosial emosional anak secara umum sudah cukup berkembang, meskipun belum seluruhnya optimal. Hal ini sejalan dengan pendapat Ayatina dan Zulfahmi (2024) bahwa perkembangan sosial emosional merupakan kemampuan anak untuk mengalami, mengelola, dan mengungkapkan emosi positif maupun negatif serta membangun hubungan yang dekat dengan orang lain. Auliya et al. (2025) juga menegaskan bahwa perkembangan sosial emosional pada anak usia dini menjadi fondasi utama bagi keberhasilan dan kesejahteraan anak di masa depan sehingga capaian kategori sedang ini perlu menjadi perhatian bersama antara orang tua dan pendidik.

Sebaran kategori kompetensi sosial emosional anak memperlihatkan pola yang mirip dengan *parenting self-efficacy* ibu, yaitu terpusat pada kategori sedang. Sebanyak 41 dari 47 anak (87%) berada pada kategori sedang dan tinggi, sedangkan 6 anak (13%) masih berada pada kategori rendah. Skor rata-rata 77,17 setara dengan sekitar 77,2% dari skor maksimum ideal instrumen (100), yang menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah menampilkan perilaku sosial emosional yang diharapkan pada usia 5-6 tahun, tetapi konsistensinya belum stabil. Rentang skor anak (46 sampai 97) bahkan lebih lebar daripada rentang skor ibu (40 sampai 76), dengan standar deviasi 10,809, sehingga perbedaan kemampuan sosial emosional antaranak tergolong cukup besar. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Rifdah dan Sit (2024) bahwa pada usia 5-6 tahun anak sedang berada pada masa mengenali, memahami, dan mengelola emosi dasar sehingga capaiannya belum sama pada setiap anak.

Perilaku yang ditemukan pada wawancara awal, seperti mudah marah, sulit menunggu giliran, atau menarik diri dari kelompok, menggambarkan anak yang kompetensi sosial emosionalnya belum berkembang optimal, sedangkan kemampuan bekerja sama, sabar menunggu giliran, dan mengungkapkan perasaan menggambarkan anak dengan kompetensi yang lebih baik. Kompetensi sosial emosional yang baik memungkinkan anak membangun hubungan yang sehat, menyelesaikan konflik secara konstruktif, dan menunjukkan empati (Nurhasanah et al., 2021; Kuswardani, 2025), sehingga perbedaan capaian antaranak ini penting untuk diperhatikan sejak dini. Di rumah, stimulasi yang diterima anak memengaruhi kesiapannya menghadapi tuntutan sosial di Taman Kanak-Kanak (Elisa et al., 2024), sedangkan di sekolah, model pembelajaran sentra dapat menjadi sarana untuk mengembangkan sosial emosional anak (Auliya et al., 2025). Dengan demikian, capaian anak pada kategori sedang menunjukkan bahwa stimulasi dari kedua lingkungan tersebut sudah berjalan, tetapi belum cukup kuat untuk membawa sebagian besar anak mencapai kategori tinggi.

Tabel 3. Hasil Analisis Deskriptif Aspek *Parenting Self-Efficacy*

Aspek	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi
Pengetahuan	47	10	17	13,02	1,59
Keterampilan	47	11	16	13,38	1,36
Keyakinan Diri	47	10	16	13,47	1,20
Keterlibatan	47	11	16	13,40	1,17

Berdasarkan tabel 3 di atas, dari empat aspek *parenting self-efficacy* diketahui bahwa aspek keyakinan diri memperoleh rata-rata tertinggi (13,47), sedangkan aspek pengetahuan memperoleh rata-rata terendah (13,02). Hasil ini mengindikasikan bahwa ibu secara umum sudah merasa yakin

dan mampu menjalankan peran pengasuhan, tetapi pemahaman mengenai tahap perkembangan dan kebutuhan psikologis anak usia dini masih perlu ditingkatkan. Hal ini didukung hasil wawancara. Salah seorang ibu menyatakan, "Saya tahu anak harus diajarkan sopan santun, tapi kadang tidak tahu cara yang tepat ketika anak mulai melawan", sedangkan ibu lainnya menyatakan, "Saya yakin bisa mendidik anak saya dengan baik karena saya sudah punya pengalaman dari anak pertama". Temuan ini relevan dengan pendapat Syafiqoh et al. (2024) bahwa karakteristik orang tua, termasuk tingkat pendidikan dan pengalaman mengasuh, turut memengaruhi pengetahuan orang tua dalam pengasuhan. Dengan kata lain, keyakinan diri yang tinggi tidak selalu diikuti pemahaman yang memadai tentang perkembangan sosial emosional anak, sehingga edukasi pengasuhan tetap diperlukan.

Jika dicermati lebih jauh, selisih rata-rata antaraspek *parenting self-efficacy* tergolong tipis, yaitu hanya 0,45 poin antara aspek tertinggi (keyakinan diri, 13,47) dan terendah (pengetahuan, 13,02). Aspek keterlibatan (13,40) dan keterampilan (13,38) berada tepat di bawah aspek keyakinan diri sehingga ketiganya relatif seimbang, sedangkan aspek pengetahuan menjadi satu-satunya aspek yang tertinggal. Aspek pengetahuan juga memiliki variasi paling besar antarresponden (standar deviasi 1,59 dengan rentang skor 10 sampai 17), sedangkan aspek keterlibatan (1,17) dan keyakinan diri (1,20) memiliki sebaran yang paling seragam. Artinya, para ibu cenderung sama-sama merasa yakin dan terlibat dalam pengasuhan, tetapi berbeda-beda dalam hal seberapa jauh mereka memahami perkembangan anak. Perbedaan pemahaman ini kemungkinan berkaitan dengan tingkat pendidikan dan pengalaman mengasuh masing-masing ibu (Syafiqoh et al., 2024).

Tingginya aspek keterlibatan juga belum tentu berarti kualitas interaksi antara ibu dan anak sudah optimal. Wawancara awal menunjukkan bahwa ibu yang meluangkan waktu khusus untuk bermain dan berbicara dengan anak memiliki anak yang lebih sabar, mau berbagi, dan terbuka, sedangkan sebagian ibu lainnya masih mengandalkan gawai untuk menenangkan anak. Perbedaan kualitas keterlibatan ini berpotensi menghasilkan dampak yang berbeda terhadap perkembangan sosial emosional anak. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan ibu melalui kegiatan *parenting education* menjadi penting, karena pendidikan pengasuhan berpengaruh terhadap *self-efficacy* orang tua (Utami et al., 2024) dan berperan dalam mengembangkan sosial emosional anak usia dini (Darmayanti, 2025).

Tabel 4. Hasil Analisis Deskriptif Aspek Kompetensi Sosial Emosional Anak

Aspek	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi
Kesadaran Diri	47	10	17	13,15	1,25
Pengelolaan Diri	47	10	16	13,11	1,20
Kesadaran Sosial	47	11	16	13,09	1,18
Keterampilan Berelasi	47	9	15	13,13	1,33
Pengambilan Keputusan	47	10	15	13,00	1,04

Berdasarkan tabel 4 di atas, dari lima aspek kompetensi sosial emosional diketahui bahwa aspek kesadaran diri memperoleh rata-rata tertinggi (13,15), sedangkan aspek pengambilan keputusan memperoleh rata-rata terendah (13,00), meskipun selisih rata-rata antaraspek relatif kecil. Hasil ini menunjukkan bahwa anak sudah cukup mampu mengenali dan menyebutkan perasaannya, tetapi kemampuan membuat pilihan yang konstruktif dan bertanggung jawab masih berada pada tahap awal perkembangan. Salah seorang guru menyatakan, "Anak-anak di sini sudah mulai bisa menyebut perasaannya. Kalau marah mereka bilang 'saya marah'", sedangkan guru lainnya menyatakan, "Anak-anak masih sering bertanya ke guru dulu sebelum memilih kegiatan. Mereka belum berani memutuskan sendiri mau main di sentra mana". Guru juga menyampaikan bahwa masih ada anak yang langsung menangis atau melempar barang ketika keinginannya tidak dipenuhi, sehingga pengelolaan diri anak masih memerlukan pembiasaan. Kondisi ini sesuai dengan karakteristik anak usia 5-6 tahun yang masih berada pada tahap berpikir praoperasional sehingga proses belajar, termasuk dalam mengambil keputusan, masih bergantung pada pengalaman konkret dan bimbingan orang dewasa (Kuku et al., 2025).

Seperti halnya pada *parenting self-efficacy*, selisih rata-rata antaraspek kompetensi sosial emosional anak sangat kecil, yaitu hanya 0,15 poin antara aspek kesadaran diri (13,15) dan pengambilan keputusan (13,00). Keterampilan berelasi (13,13), pengelolaan diri (13,11), dan

kesadaran sosial (13,09) berada di antara keduanya. Pola ini menggambarkan bahwa perkembangan kelima aspek pada anak berlangsung relatif seimbang dan belum ada satu aspek pun yang menonjol jauh dibandingkan aspek lainnya. Dari sisi sebaran, keterampilan berelasi memiliki standar deviasi tertinggi (1,33) dan skor minimum paling rendah (9), yang menunjukkan bahwa kemampuan menjalin hubungan dengan teman sebaya merupakan aspek yang paling beragam antaranak. Sebagian anak sudah mampu bekerja sama dan menunggu giliran, sementara sebagian lainnya masih menarik diri dari kelompok sebagaimana ditemukan pada wawancara awal. Sebaliknya, pengambilan keputusan memiliki standar deviasi terendah (1,04), yang berarti kemampuan anak pada aspek ini relatif seragam, yaitu sama-sama masih memerlukan bimbingan orang dewasa dalam menentukan pilihan.

Aspek pengelolaan diri dan kesadaran sosial juga perlu dicermati. Anak yang langsung menangis atau melempar barang ketika keinginannya tidak terpenuhi menandakan bahwa regulasi emosi belum terbentuk melalui pembiasaan, padahal pola asuh yang tepat membantu anak usia dini menghadapi stres secara lebih sehat (Romadhona et al., 2025). Pada aspek kesadaran sosial, skor minimum yang lebih tinggi (11) dibandingkan aspek lainnya menunjukkan bahwa kemampuan dasar anak untuk memahami perasaan orang lain sudah cukup merata. Secara keseluruhan, hasil per aspek ini menegaskan bahwa kompetensi sosial emosional anak usia 5-6 tahun di Kelurahan Nonbes sudah berkembang pada semua aspek, namun pembiasaan, contoh dari orang dewasa, dan kesempatan berlatih secara langsung masih sangat dibutuhkan agar capaiannya dapat meningkat ke kategori tinggi.

Tabel 5. Ringkasan Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana Uji Simultan F

Hubungan	F	P	Keterangan	Kesimpulan
Parenting Self-Efficacy dengan Kompetensi Sosial Emosional	32,318	0,000	0,000 < 0,05	Hipotesis diterima

Tabel 6. Ringkasan Hasil Nilai Koefisien Determinasi (R Square)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,647	0,418	0,405	8,337

Tabel 7. Ringkasan Hasil Analisis Regresi Uji Parsial (Uji t)

Hubungan	t hitung	t tabel	P	Keterangan	Kesimpulan
Parenting Self-Efficacy dengan Kompetensi Sosial Emosional	5,685	2,014	0,000	0,000 < 0,05	Hipotesis diterima

Tabel 5, tabel 6, dan tabel 7 menunjukkan ringkasan hasil uji hipotesis. Uji simultan (uji F) menghasilkan nilai F = 32,318 dengan signifikansi 0,000 < 0,05 yang berarti model regresi layak digunakan. Uji parsial (uji t) menghasilkan t hitung = 5,685 > t tabel = 2,014 dengan signifikansi 0,000 < 0,05 sehingga H0 ditolak dan Ha diterima. Nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,647 menunjukkan adanya hubungan positif antara kedua variabel, dan nilai R Square sebesar 0,418 menunjukkan bahwa *parenting self-efficacy* memberikan sumbangan efektif sebesar 41,8% terhadap kompetensi sosial emosional anak usia 5-6 tahun, sedangkan sisanya sebesar 58,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Hasil uji hipotesis tersebut saling menguatkan. Nilai F sebesar 32,318 berkaitan dengan nilai t hitung 5,685 karena pada regresi linear sederhana nilai F sama dengan kuadrat nilai t ($5{,}685^2$ sekitar 32,32), sehingga uji simultan dan uji parsial memberikan kesimpulan yang sama, yaitu bahwa *parenting self-efficacy* berpengaruh signifikan terhadap kompetensi sosial emosional anak. Nilai t hitung yang jauh melampaui t tabel (5,685 dibandingkan 2,014 pada derajat kebebasan 45) menunjukkan bahwa pengaruh tersebut sangat kecil kemungkinannya terjadi secara kebetulan. Nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,647 menunjukkan hubungan positif dengan kekuatan yang tergolong kuat menurut pedoman interpretasi koefisien korelasi yang lazim digunakan, artinya ibu dengan skor *parenting self-efficacy* lebih tinggi cenderung memiliki anak dengan skor kompetensi sosial emosional yang lebih tinggi pula.

Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,405 yang hanya berbeda tipis dari R *square* (0,418) menunjukkan bahwa kemampuan model menjelaskan variasi kompetensi sosial emosional anak tetap baik setelah dikoreksi terhadap jumlah responden dan jumlah variabel bebas. Selain itu, *Standard Error of the Estimate* sebesar 8,337 lebih kecil daripada standar deviasi kompetensi sosial emosional anak (10,809). Hal ini berarti penggunaan *parenting self-efficacy* sebagai prediktor mengurangi kesalahan prediksi skor kompetensi sosial emosional anak sekitar 22,9% dibandingkan jika hanya menggunakan skor rata-rata seluruh anak. Meskipun demikian, kesalahan prediksi sekitar 8 poin masih cukup besar, yang menegaskan bahwa *parenting self-efficacy* bukan satu-satunya penentu kompetensi sosial emosional anak. Untuk memperjelas makna persamaan regresi, estimasi skor kompetensi sosial emosional anak pada beberapa nilai *parenting self-efficacy* disajikan pada tabel 8 berikut:

Tabel 8. Estimasi Skor Kompetensi Sosial Emosional Anak Berdasarkan Persamaan Regresi

Skor *Parenting Self-Efficacy* (X)	Estimasi Skor Kompetensi Sosial Emosional (Y)	Kategori Estimasi
40 (skor minimum)	59,18	Rendah
54 (batas bawah kategori sedang)	70,62	Sedang
62,04 (rata-rata)	77,19	Sedang
71 (batas bawah kategori tinggi)	84,51	Sedang
76 (skor maksimum)	88,59	Tinggi

Tabel 8 yang dihitung dari persamaan Y = 26,499 + 0,817X memperlihatkan bahwa ibu dengan skor *parenting self-efficacy* terendah (40) diperkirakan memiliki anak dengan skor kompetensi sosial emosional sekitar 59,18 yang termasuk kategori rendah, sedangkan ibu dengan skor tertinggi (76) diperkirakan memiliki anak dengan skor sekitar 88,59 yang berada pada batas kategori tinggi. Selisih estimasi antara kedua kutub tersebut mencapai sekitar 29 poin. Ibu dengan skor rata-rata (62,04) diperkirakan memiliki anak dengan skor sekitar 77,19, yang sangat dekat dengan rata-rata kompetensi sosial emosional anak (77,17); selisih kecil ini muncul akibat pembulatan koefisien. Dalam satuan standar deviasi, peningkatan *parenting self-efficacy* sebesar satu standar deviasi (8,557 poin) diikuti peningkatan kompetensi sosial emosional anak sebesar 6,99 poin, atau sekitar 0,65 standar deviasi kompetensi sosial emosional anak. Dengan kata lain, peningkatan skor *parenting self-efficacy* ibu sebesar 10 poin diperkirakan diikuti peningkatan skor kompetensi sosial emosional anak sebesar 8,17 poin. Estimasi ini merupakan gambaran statistik pada data penelitian dan tidak dimaksudkan sebagai prediksi yang pasti bagi setiap anak.

Penelitian ini membuktikan bahwa hipotesis alternatif (Ha) diterima, yaitu *parenting self-efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kompetensi sosial emosional anak usia 5-6 tahun di Kelurahan Nonbes. Dalam penelitian dapat dikatakan bahwa semakin tinggi *parenting self-efficacy* ibu maka semakin baik kompetensi sosial emosional anak. Temuan ini sejalan dengan pendapat Lydiawaty (2025) bahwa *parenting self-efficacy* memodulasi interaksi harian orang tua dan anak, seperti responsivitas emosional, dukungan kognitif (*scaffolding*), dan dukungan afektif, yang pada akhirnya membantu anak mengembangkan keterampilan mengelola emosi, menjalin hubungan sosial, dan mengambil keputusan prososial. Ibu yang yakin dengan kemampuannya cenderung lebih responsif terhadap sinyal emosional anak, lebih sabar, dan lebih konsisten dalam membimbing anak untuk berbagi, menunggu giliran, dan mengungkapkan perasaan secara tepat (Ardi et al., 2021; Rahmalia & Laeli, 2024). Sebaliknya, ibu dengan keyakinan yang rendah cenderung kurang konsisten dalam mengasuh sehingga anak tidak memperoleh stimulasi emosional yang memadai, dan hal ini sesuai dengan fenomena yang ditemukan pada wawancara awal di lokasi penelitian.

Secara konseptual, pengaruh positif *parenting self-efficacy* terhadap kompetensi sosial emosional anak dapat ditelusuri melalui keempat aspeknya. Pada aspek pengetahuan, ibu yang memahami tahap perkembangan anak usia 5-6 tahun akan lebih mudah menafsirkan perilaku anak, misalnya memahami bahwa anak yang melawan atau menangis sedang belajar mengungkapkan keinginan dan belum mampu mengelola emosinya, sehingga ibu tidak serta-merta menghukum atau mengabaikannya. Pada aspek keterampilan, ibu memiliki cara yang tepat untuk menenangkan anak, menetapkan batasan, dan membantu anak menyebutkan perasaannya, sehingga anak belajar

mengenali dan mengelola emosinya sendiri, dua kemampuan yang sejalan dengan aspek kesadaran diri dan pengelolaan diri pada kerangka CASEL (2020).

Pada aspek keyakinan diri, ibu yang yakin tidak mudah goyah ketika anak menolak atau merengek sehingga dapat bersikap lebih tenang dan konsisten. Konsistensi ini penting karena memberi anak pengalaman bahwa aturan dan batasan berlaku secara tetap, yang pada gilirannya melatih anak bersabar, menunggu giliran, dan menunda keinginan. Sebaliknya, ibu yang ragu dapat berpindah-pindah cara dalam merespons anak, misalnya mengalihkan anak dengan gawai, sehingga anak tidak memperoleh pola yang jelas untuk belajar mengendalikan dirinya. Pada aspek keterlibatan, waktu khusus untuk bermain dan berbicara bersama ibu menjadi tempat anak berlatih bergiliran, berbagi, mendengarkan, dan mengungkapkan pendapat, yaitu keterampilan yang kemudian dibawa anak ke dalam interaksi dengan teman sebaya di sekolah. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak untuk belajar tentang dunia sosial dan emosional (Rahmalia & Laeli, 2024).

Pembiasaan memberi kesempatan memilih juga berkaitan dengan aspek pengambilan keputusan anak, yang pada penelitian ini memperoleh rata-rata terendah. Ibu yang yakin dan terampil lebih mungkin berani memberi anak ruang untuk memilih hal-hal sederhana, seperti memilih permainan atau kegiatan, serta mendampinginya menghadapi akibat dari pilihan tersebut. Sebaliknya, ibu yang kurang yakin dapat cenderung mengambil alih keputusan anak sehingga anak terbiasa bergantung pada orang dewasa, yang kemungkinan sejalan dengan temuan wawancara bahwa anak masih bertanya kepada guru sebelum memilih kegiatan di sentra.

Dengan demikian, *parenting self-efficacy* berperan sebagai fondasi yang menentukan kualitas interaksi sehari-hari antara ibu dan anak. Keyakinan ibu tidak secara langsung membentuk kompetensi sosial emosional anak, tetapi bekerja melalui perilaku pengasuhan yang diwujudkannya, seperti kepekaan terhadap emosi anak, konsistensi dalam menerapkan aturan, dan kehangatan dalam berkomunikasi. Pandangan ini sejalan dengan penjelasan Lydiawaty (2025) tentang peran *parenting self-efficacy* dalam memodulasi interaksi harian orang tua dan anak.

Arah pengaruh yang positif ini juga konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa keyakinan dan kualitas pengasuhan orang tua berperan dalam perkembangan sosial emosional anak. Dwinadia dan Boediman (2021) mengkaji hubungan *parental self-efficacy* dengan regulasi emosi anak prasekolah, sedangkan Kasriani et al. (2022), Sriyati dan Lubis (2023), serta Darmayanti (2025) menegaskan peran pengasuhan orang tua dalam mengembangkan aspek sosial emosional anak usia dini. Penelitian ini menambah bukti empiris dari konteks yang berbeda, yaitu Kelurahan Nonbes, Kecamatan Amarasi, Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur.

Perlu dipahami pula bahwa hubungan antara kedua variabel dapat bersifat timbal balik. Penelitian ini menggunakan desain *ex post facto* sehingga kata pengaruh dimaknai sebagai pengaruh statistik berdasarkan kondisi yang telah terjadi, bukan bukti sebab-akibat yang diperoleh melalui perlakuan. Fang et al. (2022) meneliti faktor orang tua, anak, dan sosial-kontekstual yang berkaitan dengan *parenting self-efficacy*, yang mengisyaratkan bahwa karakteristik anak juga dapat memengaruhi keyakinan orang tua. Anak yang mudah diarahkan, sabar, dan terbuka dapat membuat ibu merasa lebih berhasil sehingga keyakinannya bertambah, sedangkan anak yang mudah marah dan sulit diatur dapat membuat ibu semakin ragu terhadap kemampuannya. Karena itu, hubungan positif yang ditemukan sebaiknya dipahami sebagai lingkaran yang saling menguatkan: keyakinan ibu mendorong kompetensi anak, dan kemajuan anak pada gilirannya menguatkan keyakinan ibu.

Nilai R Square sebesar 0,418 menunjukkan bahwa *parenting self-efficacy* menjelaskan 41,8% variasi kompetensi sosial emosional anak sehingga merupakan salah satu prediktor penting, tetapi bukan satu-satunya faktor yang menentukan. Sebesar 58,2% dipengaruhi oleh faktor lain, antara lain faktor hereditas dan lingkungan seperti bakat, sifat bawaan, lingkungan sekolah, dan interaksi dengan teman sebaya (Kuswardani, 2025), pola asuh (Cristiana Normalita & Supriyono, 2022), lingkungan rumah (Elisa et al., 2024), serta dukungan sosial yang memengaruhi keyakinan orang tua dalam mengasuh (Moelyono & Sumargi, 2025; Rahmadani, 2025). Dengan demikian, upaya meningkatkan kompetensi sosial emosional anak perlu dilakukan melalui peningkatan *parenting self-efficacy* ibu, khususnya pada aspek pengetahuan tentang perkembangan anak, serta pembiasaan pengambilan keputusan pada anak di sekolah. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan *parenting* dan kerja sama yang baik antara orang tua dan lembaga PAUD.

Sisa pengaruh sebesar 58,2% menunjukkan bahwa kompetensi sosial emosional anak dibentuk oleh banyak faktor secara bersamaan. Selain faktor-faktor yang telah disebutkan, lembaga PAUD memiliki peran yang tidak kecil karena anak berinteraksi dengan guru dan teman sebaya setiap hari. Guru pada penelitian ini mengamati bahwa anak yang mendapat pendampingan orang tua secara konsisten cenderung mampu bekerja sama dan sabar menunggu giliran, yang menunjukkan bahwa pengaruh rumah dan sekolah saling berkaitan. Model pembelajaran seperti sentra dapat menjadi sarana untuk melatih kompetensi sosial emosional anak (Auliya et al., 2025), sehingga dukungan yang baik dari keluarga akan semakin bermakna apabila dilanjutkan dengan pembiasaan di sekolah.

Beberapa hal perlu diperhatikan dalam memaknai hasil penelitian ini. Pertama, data *parenting self-efficacy* dikumpulkan dari ibu, sedangkan data kompetensi sosial emosional dikumpulkan dari guru. Karena kedua variabel dinilai oleh sumber yang berbeda, hubungan yang ditemukan lebih kecil kemungkinannya disebabkan oleh penilaian dari satu pihak yang sama. Kedua, skala *parenting self-efficacy* bersifat laporan diri sehingga jawaban ibu berpeluang dipengaruhi keinginan untuk tampak sebagai orang tua yang baik, sementara penilaian guru dapat dipengaruhi oleh kedekatan dan lamanya guru mengenal anak. Ketiga, jumlah responden sebanyak 47 ibu dari dua lembaga di satu kelurahan sehingga hasil penelitian ini paling tepat digunakan untuk menggambarkan kondisi pada populasi yang diteliti dan belum dapat digeneralisasi secara luas. Meskipun demikian, kedua instrumen telah dinyatakan valid dan reliabel (α = 0,910 dan 0,937) dan seluruh asumsi regresi terpenuhi sehingga temuan ini tetap memberikan gambaran empiris yang layak dipertimbangkan.

Berdasarkan temuan tersebut, upaya meningkatkan kompetensi sosial emosional anak di Kelurahan Nonbes dapat dimulai dari penguatan *parenting self-efficacy* ibu. Bagi lembaga PAUD, kegiatan *parenting* secara berkala dapat dirancang dengan fokus pada pengetahuan tentang perkembangan sosial emosional anak, karena aspek ini memperoleh skor terendah pada ibu, serta pada keterampilan praktis seperti menenangkan anak tanpa bergantung pada gawai, menetapkan batasan yang jelas, dan menyediakan waktu khusus untuk bermain dan berbicara. Pelatihan pengasuhan dapat digunakan untuk meningkatkan *parental self-efficacy* ibu (Irpadila et al., 2023), sedangkan pendidikan pengasuhan berpotensi mendukung perkembangan sosial emosional anak (Darmayanti, 2025). Bagi guru, pembiasaan memberi kesempatan kepada anak untuk memilih kegiatan, menyampaikan perasaan, dan menyelesaikan konflik sederhana dengan teman perlu dilakukan secara rutin, terutama pada aspek pengambilan keputusan yang rata-ratanya paling rendah. Kerja sama antara orang tua dan guru, misalnya melalui pertemuan rutin dan komunikasi tentang perkembangan anak, akan membuat stimulasi yang diterima anak di rumah dan di sekolah berjalan searah. Dengan cara ini, ibu pada kategori sedang dapat didorong menuju kategori tinggi, dan ibu pada kategori rendah mendapat dukungan agar semakin yakin dalam mengasuh anak.

PENUTUP

Simpulan

Simpulan dalam penelitian ini bahwa *parenting self-efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kompetensi sosial emosional anak usia 5-6 tahun di Kelurahan Nonbes dengan nilai t hitung = 5,685 (signifikansi 0,000 < 0,05) dan nilai R *square* = 0,418, yang artinya sumbangan efektif *parenting self-efficacy* terhadap kompetensi sosial emosional anak sebesar 41,8% dan sisanya 58,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. *Parenting self-efficacy* ibu dan kompetensi sosial emosional anak berada pada kategori sedang.

Saran

Diharapkan ibu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, keyakinan diri, dan keterlibatan dalam pengasuhan; pendidik anak usia dini dapat menjalin kerja sama dan menyelenggarakan kegiatan *parenting* bersama orang tua; serta peneliti selanjutnya mengkaji faktor lain seperti pola asuh, kelekatan orang tua-anak, lingkungan sekolah, penggunaan gawai, dan dukungan sosial dengan jumlah sampel dan wilayah yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Ardi, N. B., Pratiwi, R. D., Yundah, Umamah, R., & Holidah. (2021). Hubungan *Parenting Self Efficacy* (PSE) dengan Pola Asuh pada Anak Usia Toddler di Desa Onyam Kecamatan Gunung Kaler Kabupaten Tangerang. *The Journal of Mother and Child Health Concerns*, 1(1), 24-32. https://doi.org/10.56922/mchc.v1i1.68

Amseke. F.V. (2023). *Pola Asuh Orang Tua, Temperamen Dan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini.* Cilacap: Media Pustaka.

Amseke, F.V., Lelo, K., Seran, E & Sakan, C.H. (2024). Pengaruh kelekatan orang tua dan kecakapan emosi terhadap kemandirian anak usia dini. *Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO*, *7*(1), 1-10. https://rgap.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/120

Auliya, N. P., Aulia, C. N., & Zahra, D. A. (2025). Mengembangkan Sosial-Emosional Anak Usia Dini Melalui Model Pembelajaran Sentra. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(3), 4753-4762. https://publisherqu.com/index.php/pediaqu

Ayatina, N., & Zulfahmi, M. N. (2024). Analisis Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun Ditinjau Dari Penerapan *Ape Busy Book* Di TK TA Pendem 01. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 9(1), 38-47. https://doi.org/10.33369/jip.9.1.38-47

Bonita, E., Suryana, E., Hamdani, M. I., & Harto, K. (2022). *The Golden Age*: Perkembangan Anak Usia Dini dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(2), 218-228. https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v6i2.5537

Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning [CASEL]. (2020). *CASEL's SEL Framework: What Are the Core Competence Areas and Where Are They Promoted?* CASEL. https://casel.org/casel-sel-framework-11-2020/

Cristiana Normalita, S. W., & Supriyono. (2022). Pengaruh Pola Asuh dan Kemandirian terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di Kota Malang. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 17(1), 37. https://doi.org/10.17977/um041v17i1p37-46

Darmayanti, A. R. (2025). Implementasi *Parenting Education* Dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Usia 4-5 Tahun Di PAUD Melati. *Jurnal Atsar Unisa*, 4(2), 50-64.

Dwinadia, R., & Boediman, L. M. (2021). *Parental Self-Efficacy* dan Regulasi Emosi Anak Prasekolah: Dukungan Sosial Orang Tua Dapatkah Memperkuat? *Provitae: Jurnal Psikologi Pendidikan*, 14(2), 1-34. https://doi.org/10.24912/provitae.v14i2.13412

Elisa, Nadia, Z., Rahmadhona, A., & Mahardika, I. K. (2024). Pengaruh Lingkungan Rumah Terhadap Perkembangan Emosi Pada Anak Usia 0-5 Tahun. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 2(11), 306-312. https://doi.org/10.5281/zenodo.12540287

Fang, Y., van Grieken, A., Fierloos, I. N., Windhorst, D. A., Jonkman, H., Hosman, C. M. H., Crone, M. R., Jansen, W., & Raat, H. (2022). Parental, child and socio-contextual factors associated with parenting self-efficacy among parents of children aged 0-7 years old: the CIKEO study. *Social Psychiatry and Psychiatric Epidemiology*, 57(3), 623-632. https://doi.org/10.1007/s00127-021-02161-2

Irpadila, M. A., Meizara, E., Dewi, P., & Siswanti, D. N. (2023). Pelatihan *Smart Parenting* Berbasis E-Learning untuk Meningkatkan *Parental Self-Efficacy* Ibu Bekerja yang Memiliki Anak Batita. *Gadjah Mada Journal of Professional Psychology (GamaJPP)*, 9(1), 108-125. https://doi.org/10.22146/gamajpp.82709

Irvan, A. (2023). Filosofi Penelitian Kuantitatif Dalam Manajemen Pendidikan Islam. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(4), 1965-1976. http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp

Kasriani, N. W., Marsono, M., & Tria Ariani, N. W. (2022). Model *Parenting* dalam Mengembangkan Aspek Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, 5(2), 25-38. https://doi.org/10.15575/japra.v5i2.19682

Korua, N. A., Arifin, I. N., & Laiya, S. W. (2023). Peran *Parenting Self Efficacy* Orang Tua Pada Perkembangan Anak Usia Dini Di Kelompok B. *Student Journal of Early Childhood Education*, 3(2), 73-87. https://doi.org/10.37411/sjece.v3i2.2564

Kuku, A. M. P., Libunelo, S., Taha, S. M., Pakaya, I., Ardini, P. P., & Rawanti, S. (2025). Studi Literatur Tentang Perkembangan dan Karakteristik Anak Usia Dini. *Inovasi Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 2(3), 268-281. https://doi.org/10.61132/inpaud.v2i3.490

Kuswardani, M. E. (2025). Analisis Psikologi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *BUNAYYA: Jurnal Pendidikan Anak*, 14(2), 156-171.

Lydiawaty, M. G. (2025). Parenting Self-Efficacy as a Mediator Between Social Support and Homeschooling Mothers' Well-being. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 13(2), 348. https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v13i2.19710

Moelyono, C. A., & Sumargi, A. M. (2025). Peran Dukungan Sosial terhadap *Parenting Self-Efficacy* Ibu Bekerja dengan Anak Usia Dini. *Psychopreneur Journal*, 9(1), 29-40. https://doi.org/10.37715/psy.v9i1.4698

Nurhasanah, Sari, S. L., & Kurniawan, N. A. (2021). Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(02), 91-102.

Rahmadani, E. (2025). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan *Self Efficacy* Ibu Anak Autis. *Jurnal Kesehatan Saintika Meditory*, 8(1), 372-376. https://jurnal.syedzasaintika.ac.id

Rahmalia, S. M., & Laeli, S. (2024). Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Perkembangan Kepribadian Anak. *Karimah Tauhid*, 3(9), 10007-10018. https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i9.14596

Ramadhani, D. A., Fatimah, F. N., Najwa, H. U., Sabila, K., & Azhima, I. (2024). Recognizing and Developing the Potential of 4-6-Year-Old Children through Early Detection of Child Growth and Development. *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender Dan Anak*, 6(2), 161. https://doi.org/10.29300/hawapsga.v6i2.6770

Rifdah, A., & Sit, M. (2024). Analisis Perkembangan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di TK Nurul Yaqin. *Jurnal Kajian Gender Dan Anak*, 8(1), 25-40. https://doi.org/10.24952/gender.v8i1.11013

Romadhona, A., Sibawaihi, S., Purnama, S., Junianti, F., Khoirotin, K., Kuswanto, C. W., & Futhira, N. (2025). Pola Asuh yang Mendukung Kesehatan Mental Anak Usia Dini dalam Menghadapi Stres. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(3), 1104-1113. https://doi.org/10.31004/aulad.v8i3.1154

Sriyati, S., & Lubis, S. I. A. (2023). Kontribusi Pengasuhan Orang Tua Dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Di RA Al Jihad Asahan. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 1127-1133. https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php.jrpp

Sugiyono, & Lestari, P. (2021). *Metode penelitian pendidikan (kuantitatif, kualitatif, dan cara mudah menulis artikel pada jurnal internasional)*. Alfabeta.

Syafiqoh, N. A., Fithri, R., & Kusumawati, E. (2024). Gambaran *Parenting Self-Efficacy* Pada Orangtua Anak Berkebutuhan Khusus yang Berprestasi. *Proceedings of PsychoNutrition Student Summit*, 1(1), 352-362. https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/PINUSS

Utami, R. B., Andriati, R., & Nuzulia, L. (2024). Pengaruh *Parenting Education* terhadap *Self Efficacy* Orang Tua dalam Pengasuhan Anak Tunagrahita di SLB Shanti Kosala Mastrip, Kabupaten Nganjuk. *Edu Dharma Journal*, 8(01). https://openjournal.wdh.ac.id/index.php/edudharma

Varner, F. A., Lamb, S. J., Tse, H. W., Charles, A. R., Smith, N. A., & Butler-Barnes, S. T. (2025). School Climate and Black Adolescents' Psychological Functioning: The Roles of Parental Self-Efficacy and Parenting Practices. *Behavioral Sciences*, 15(7), 1-21. https://doi.org/10.3390/bs15070933